



Gambaran Krisis Respon Komunitas LGBTI di Kota Makassar

Muhammad Arsyad Rahman^{1*}, Dinda Nur Maharani¹, Nur Panasita¹, Nabila Salsabilah¹, Vica Regina Bintari¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Indonesia

Email: muhammad.arsyad.rahman@gmail.com

*Korespondensi

Article History: Received: 11-03-2023; Revised: 21-04-2023; Accepted: 25-07-2023, Published: 30-12-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai komunitas LGBTI di Kota Makassar. Metode penelitian ini menggunakan metode etnografi mengenai perilaku komunitas LGBTI, kehidupan sehari-hari komunitas LGBTI, dan lingkungannya dengan segala gejala alamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat terhambat dalam menerima identitas namun berupaya melakukan pengorganisasian kelompok. Sumber kekerasan berasal dari tekanan sosial ekonomi, dan secara hukum tidak ada pengakuan dari negara dan warga negara. Dari segi konstruksi keberagaman, komunitas LGBTI bukanlah permasalahan yang serius. Respon sistem pendukung masih vakum dan berada pada tahap pencarian formulasi. Perilaku kesehatan masyarakat belum masuk dalam kategori seks aman. Komunitas LGBTI diliputi kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan karena adanya potensi persekusi, kekerasan fisik, dan kekerasan verbal yang dapat terjadi kapan saja. Support system belum melakukan upaya nyata seperti dialog dan pertemuan formal demi keamanan dan keselamatan komunitas LGBTI.

Kata Kunci:

hukum; kesehatan; komunitas; respon; persekusi

Abstract

This research aims to obtain in-depth information about the LGBTI community in Makassar City. This research method uses ethnographic methods regarding the behavior of the LGBTI community, the daily life of the LGBTI community, and its environment with all its natural symptoms. The research results show that the community is hampered in accepting identity but makes efforts to organize groups. The source of violence comes from socio-economic pressures, and legally there is no recognition by the state and citizens. In terms of the construction of diversity, the LGBTI community is not a serious problem. The response of the support system is still a vacuum and is at the stage of searching for a formulation. The community's health behavior is not yet included in the safe sex category. The LGBTI community is in anxiety, worry, and fear because of the potential for persecution, physical violence, and verbal violence that can occur at any time. The support system has not made real efforts such as dialogue and formal meetings for the security and safety of the LGBTI community.

Keywords:

community; health; law; response; persecution



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Lesbian, gay, bisexual, transgender and intersex (LGBTI) merupakan masalah budaya hubungannya dengan kesehatan masyarakat, khususnya potensi penularan penyakit seksual. Data Komisi Penanggulangan HIV/AIDS (KPA) Kota Makassar, setidaknya ada 500 gay dan 15.000.000 wanita-pria (waria). Beberapa kalangan dan kelompok merasa risih dengan kehadiran LGBTI seperti organisasi keagamaan, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintahan, lembaga-lembaga masyarakat dan lain-lain. Selain itu, perbedaan pandangan antara komunitas LGBTI dengan masyarakat menjadi pemicu adanya gesekan sosial misalnya pembubaran acara komunitas LGBTI.

Komunitas LGBTI telah lama ada di Kota Makassar dengan beragam persoalan sosial budayanya serta kesulitan berinteraksi dengan masyarakat termasuk dalam memperoleh pelayanan kesehatan, layanan hukum dan layanan sosial lainnya sehingga begitu jarang atau bahkan tidak pernah melihat seorang dengan paham LGBTI turut mengantri dalam kegiatan bantuan sosial. Bantuan-bantuan sosial biasanya diselenggarakan oleh lembaga-lembaga swadaya masyarakat, itu pun terbatas seperti layanan penggratisan kondom atau brosur-brosur tentang cara aman transaksi seksual sesuai pola perilaku seks aman. Komunitas LGBTI dengan segala ketertutupannya menyimpan keinginan besar untuk dapat disetarakan dengan warga masyarakat lainnya agar tidak terjadi lagi tindak kekerasan seperti persekusi, pengucilan, pengusiran, kekerasan verbal, kekerasan non verbal, kekerasan psikis, dan kekerasan sosial ekonomi.

LGBTI masalah klasik yang kerap dihubungkan dengan penyakit seksual dan penyakit sosial. Komunitas LGBTI kerap bersinggungan organisasi masyarakat dipicu oleh perbedaan pandangan antara komunitas LGBTI dengan masyarakat menjadi sumber adanya gesekan sosial misalnya pembubaran acara komunitas LGBTI. Di samping itu, beberapa masyarakat belum mampu membedakan antara orientasi seksual dengan orientasi gender. Orientasi seksual adalah siapa pasangan yang orang inginkan, sedangkan orientasi gender menyangkut identitas diri seseorang dalam hal jenis kelamin. Bagi penganut heteroseksual, bukanlah masalah karena sudah jelas pria atau wanita. Tetapi bagi penganut homoseksual adalah masalah besar tentang konsep gender yang diinginkan sehingga muncul simbol perlawanan dari komunitas LGBTI.

Penelitian dengan judul lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) versus kesehatan: studi etnografi dengan lokasi penelitian di wilayah Kota Madya Makassar pada jalan urip Sumoharjo dan Puskesmas Jumpandang Baru menemukan bahwa perilaku seksual beresiko dilakukan para LGBT, pengetahuan para LGBT sangat rendah akan dampak yang ditimbulkan dari perilaku seksual berisiko tersebut. Cara melakukan hubungan seksual yang tidak aman, sehingga para LGBT terjangkit penyakit menular seksual (Hasnah & Alang, 2019).

Kerbedaan dengan penelitian tentang LGBTI di Makassar yakni komunitas LGBTI, tidak ada bentuk konfrontasi kepada pihak yang berwajib dan mereka patuh atas larangan atau perintah dari petugas dan masyarakat. LGBTI Makassar memilih diam, mengalah, tetapi tetap memilih jalan hidup sebagai kaum LGBTI, bagi mereka adalah yang terpenting tidak melakukan perlawanan secara verbal.

Hasil penelitian kualitatif (Mujahidin, 2021) menunjukkan bahwa: 1) Proses adaptasi sosial pada Komunitas Sehati kota Makassar adalah dalam bentuk interaksi sosial dan kerja sama. 2) Faktor pendukung adaptasi sosial Komunitas Sehati

Makassar adalah peran Komunitas Sehati itu sendiri, kompetensi dalam interaksi sosial, sikap terbuka dan pengetahuan yang luas, dan kerja sama dengan organisasi yang punya kedekatan dengan Komunitas Sehati. Adapun faktor penghambat yaitu kurangnya partisipasi, dan kerap mendapatkan tindakan represif. 3) Pandangan masyarakat Islam terhadap LGBT yaitu dilarang dan masuk dalam kategori dosa besar.

Kedua penelitian di atas belum menyentuh aspek sosiologi kesehatan, sedangkan komunitas LGBTI kesulitan berinteraksi dengan masyarakat termasuk dalam memperoleh pelayanan kesehatan, pelayanan hukum, dan pelayanan sosial lainnya, sehingga begitu jarang terlihat seorang penganut LGBTI turut mengantri dalam kegiatan bantuan sosial. Bantuan-bantuan sosial biasanya diselenggarakan oleh lembaga-lembaga swadaya masyarakat, itu pun sebatas pelayanan penggratisan kondom untuk pencegahan HIV/AIDS atau brosur-brosur tentang cara aman transaksi seksual. Stigma negatif yang dilekatkan pada LGBTI membuat rendahnya minat LGBTI ke pelayanan kesehatan.

Namun dalam penelitian Pradita (2019) menemukan bahwa semakin tinggi informasi tentang LGBTI yang diperoleh di pelayanan kesehatan, maka semakin menurunkan stigma LGBTI. Sebaliknya semakin rendah informasi tentang LGBTI yang diperoleh di pelayanan kesehatan maka semakin tinggi stigma LGBTI.

Komunitas LGBTI dengan segala ketertutupannya menyimpan keinginan besar untuk dapat disetarakan dengan warga masyarakat lainnya agar tidak terjadi lagi tindak kekerasan seperti persekusi, pengucilan, pengusiran, kekerasan verbal, kekerasan non verbal, kekerasan psikis, dan kekerasan sosial ekonomi. Komunitas LGBTI melalui penelitian ini berharap kehadiran tokoh politik, tokoh agama, tokoh masyarakat atau aparaturnegara yang disebut sebagai sistem pendukung dalam membantu mencari solusi komunitas LGBTI di Kota Makassar yang kerap memperoleh perlakuan yang tidak humanistik dari organisasi kemasyarakatan atau dari lingkungan sekitar. Urgensi problematika komunitas LGBTI di Kota Makassar sudah terbaca dengan jelas melalui teks-teks sosial budaya bahwa kehadiran komunitas LGBTI melanggar norma susila, agama dan adat-istiadat sehingga sampai sekarang belum ada undang-undang yang dapat dijadikan sandaran bagi komunitas LGBTI.

Secara teori, LGBTI masih kontroversi, ada yang menyatakan LGBTI faktor genetik tetapi teori lainnya menyatakan bukan faktor genetik atau non genes. LGBTI begitu sempit akses untuk memperoleh pekerjaan oleh stigma negatif. Bahkan di San Fransisco, Amerika Serikat LGBTI yang telah bekerja pun masih mendapat perlakuan buruk. Kondisi agak membaik untuk dokter LGBTI di tempat kerja, tetapi terlalu banyak yang masih menyaksikan diskriminasi dan sering terpapar komentar negatif. Satu dari lima dokter LGBTI masih merasa dikucilkan secara sosial oleh rekan kerja, dan lebih dari sepertiga telah menyaksikan perlakuan diskriminatif terhadap pasien LGBTI dan pasangannya (Eliason et al., 2011).

Di sebuah artikel Boellstorff (2006) tentang gay di Indonesia, saat hendak melihat budaya Indonesia khususnya kehidupan gay. Budaya Timur diwakilkan pada Indonesia dan Amerika Serikat mewakili budaya Barat, keduanya sulit disamakan, tetapi Timur dan Barat keduanya memiliki warga negara yang gay. Ketika seorang gay ingin menikah secara heteroseksual, maka itu adalah pengkhianatan bagi kaum gay sedangkan menurut Boellstorff bahwa sangat banyak gay dan lesbi Indonesia bercita-cita untuk menikah secara heteroseksual. Dengan

demikian dapat diartikan bahwa komunitas LGBTI memiliki potensi dinormalkan kembali dibanding komunitas LGBTI di Barat.

Terlepas dengan segala kontroversinya, uraian di atas mendorong peneliti untuk melacak apa sesungguhnya yang terjadi pada LGBTI, benarkah sistem pendukung membiarkan keadaan yang berlarut-larut ini. Dalam pelbagai kenyataan, problematika kesehatan terhadap komunitas LGBTI belumlah menjadi perhatian utama, baik dari pemerintah maupun dari komunitas LGBTI itu sendiri. Substansi yang belum tersentuh selama ini adalah menghubungkan antara budaya dan kesehatan, dan yang terjadi hanyalah relasi budaya dan penyakit (*illness*), sakit (*sickness*), dan tipe penyakit (*disease*). Semua pihak diharapkan untuk memikirkan bahwa kesehatan adalah investasi, dan inilah bentuk kebaruan penelitian ini yang berupaya menampakkan bahwa aspek budaya dan kesehatan dapat disejajarkan dengan masalah hukum, soal kesetaraan gender, dan lain-lain yang senantiasa didengungkan akan komunitas LGBTI.

Komunitas LGBTI melalui penelitian ini berharap kehadiran tokoh politik, tokoh agama, tokoh masyarakat atau aparatur negara yang disebut sebagai sistem pendukung dalam membantu mencari solusi komunitas LGBTI di Kota Makassar yang kerap memperoleh perlakuan yang tidak humanistik dari organisasi kemasyarakatan atau dari lingkungan sekitar. Urgensi problematika komunitas LGBTI di Kota Makassar sudah terbaca dengan jelas melalui teks-teks sosial budaya bahwa kehadiran komunitas LGBTI melanggar norma susila, agama dan adat-istiadat sehingga sampai sekarang belum ada undang-undang yang dapat dijadikan sandaran bagi komunitas LGBTI. Secara teoritik pun tentang LGBTI masih kontroversi sampai sekarang, ada yang menyatakan bahwa LGBTI adalah faktor genetik tetapi teori lainnya menyatakan bukan faktor genetik atau non genes.

Metode

Lokasi penelitian di Yayasan Mitra Husada Kota Makassar dengan 5 (lima) informan. Pemilihan informan dengan teknik purposive dengan kriteria bersedia diwawancarai, memiliki waktu untuk wawancara dan mampu berkomunikasi dengan baik. Analisis data yaitu penyederhanaan data dalam bentuk lebih praktis untuk dibaca dan diinterpretasikan dengan melakukan pemisahan sesuai dengan jenis data masing-masing, setelah itu diupayakan analisisnya dengan menguraikan dan menjelaskan sehingga data tersebut dapat diambil pengertian dan kesimpulan sebagai hasil penelitian. Penelitian ini, menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman dengan diawali dengan pengumpulan data, analisa data, reduksi data, dan kesimpulan.

Adapun sumber data primer yaitu peneliti ke lapangan menyaksikan lebih dekat dengan lokasi objek penelitian dan data sekunder dari tinjauan literatur serta studi pustaka. Dalam etika penelitian etnografi tidak diizinkan menggunakan nama informan, baik nama asli maupun nama samaran atau inisial informan atau sandi informan melainkan kode-kode khusus yang hanya peneliti yang mengetahuinya untuk menjaga keamanan privacy informan khususnya kepada komunitas LGBTI kecuali sistem pendukung yang kesehariannya tidak memperoleh pelabelan negatif dari masyarakat dan lingkungan sosial lainnya. Untuk sistem pendukung tetap dalam posisi tidak memihak kepada kelompok tertentu dan bagi peneliti tidak dibenarkan memberikan pendapat sehubungan dengan materi penelitian, subjek penelitian dan penyelenggaraan proses wawancara tetap mengacu pada pedoman wawancara

mendalam atau alternatif lainnya yakni etnometodologi yang tidak kaku pada kategori-kategori pertanyaan dalam pedoman wawancara mendalam demi memperoleh informasi alamiah tanpa desain sebelumnya atau sesudahnya.

Hasil dan Pembahasan

Lesbian, gay, bisexual, transgender and intersex (LGBTI) kerap menjadi korban persekusi oleh organisasi kemasyarakatan tertentu dan belum memiliki perlindungan hukum sehingga komunitas ini tidak berdaya. Komunitas ini juga rawan pengusiran dari lingkungan oleh keluarga, tetangga, warga masyarakat, tokoh agama/spiritual, pendidik, birokrat, aparat untuk meninggalkan tempat tinggal dengan alasan tertentu seperti membawa bencana, pembawa sial, kutukan, petaka, kegaduhan masyarakat, dan lain-lain. Orientasi seksual yang disebut waria seperti ini dianggap tidak normal, tidak biasa, tidak umum, devian dan sebagainya.

Pada masyarakat, kita memiliki sistem pendukung dinamakan tokoh masyarakat, aparat desa/kelurahan sampai pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota yang diharapkan dapat memediasi problematika LGBTI tersebut sebagai sebuah realitas sosial, bahkan telah menjadi budaya di Provinsi Sulawesi Selatan dengan sebutan Bissu di daerah Pangkajene Kepulauan, Bone dan bermigrasi ke Kota Makassar. Rentannya komunitas LGBTI merupakan masalah-masalah yang melibatkan aspek sosial, budaya dan hubungan antar manusia. Sistem pendukung dan juga masyarakat belum dapat menerima komunitas LGBTI dengan baik, masih memiliki persepsi yang belum benar tentang LGBTI walau sesungguhnya beberapa kaum Bissu malah menunaikan ibadah haji, aktif dalam acara sosial dan memberdayakan komunitasnya dari aspek ekonomi. Sebaliknya komunitas LGBTI merasa tidak nyaman dan tidak aman (*insecurity*) terhadap sistem pendukung yang juga bagian dari masyarakat yang menempati posisi-posisi kunci di pemerintahan atau lembaga formal lainnya namun ketidakharmonisan ini masih berlangsung sampai saat ini. Karakteristik kerentanan LGBTI akan masalah sosial yaitu minimnya akses terhadap pelayanan kesehatan, konsultasi hukum, sosial ekonomi, lemahnya peran, fungsi, dan ketersediaan sistem pendukung.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas LGBTI menemui hambatan dalam penerimaan identitas, melakukan upaya-upaya untuk mengorganisasikan kelompok, sumber kekerasan berasal dari himpitan sosial ekonomi, legalitas butuh pengakuan negara dan warga, konstruksi diversitas tidak sejalan dengan konsep komunitas LGBTI, respon sistem pendukung masih mencari rumusan, dan perilaku kesehatan layaknya manusia normal lainnya.

Perlu ada pemahaman bagi para pejabat atau para pembuat kebijakan untuk mengerti bahwa Indonesia sejak awal berdiri, dicitrakan sebagai rumah aman bagi semua warga negara, apapun latar belakang, apapun perbedaan orientasi seksualnya. Kebebasan setiap komunitas LGBTI dibatasi oleh hak asasi orang lain, artinya setiap orang mengemban kewajiban mengakui dan menghormati hak asasi orang lain. Komunitas LGBTI adalah himpunan warga negara yang juga memiliki hak hidup, mendapatkan pekerjaan yang layak, berhak memperoleh akses pelayanan kesehatan, hukum, sosial, ekonomi dan budaya dengan tetap mengapresiasi keyakinan dan kepercayaan orang lain hubungannya dengan hak religius.

Dalam riset ini, informan terdiri dari lima (5) orang dengan usia tertua 49 tahun, termuda 33 tahun dengan strata tingkat pendidikan lulusan Strata Satu (S1).

Sebagai catatan penting, sejak tahun 2015, riset kualitatif melarang menuliskan nama atau inisial kecuali kode informan sesuai karakteristik umum informan.

Tabel 1. Profil informan di Yayasan Mitra Husada Kota Makassar

Kode Informan	Status	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin
SP 01	Sistem pendukung	49	Pria
CRM.01	Komunitas	44	Pria
SP.02	Sistem pendukung	43	Wanita
CRM.02	Komunitas	40	Pria
CRM.03	Komunitas	33	Pria

Informan dengan kriteria inklusi mampu bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, 2 (dua) informan dari sistem pendukung dan 3 (tiga) informan dari komunitas LGBTI. Deskripsi informan dan peneliti yakni menjadwalkan alokasi waktu saat akan dilakukannya wawancara mendalam sekaligus penyediaan bahan-bahan atau dokumen yang dapat menunjang penyajian data etnografi. Selain itu, bersedia untuk memberikan klarifikasi saat dilakukan validitas data atau triangulasi.

Tabel 2. Model Komponen Makna Model Pengembangan *Crisis Response Mechanism* Komunitas LGBTI

Komponen makna/Ciri pembeda	Emik	Etik
Penerimaan identitas LGBTI	-	-
Pengorganisasian kelompok	-	+
Kekerasan dalam hubungan	+	+
Legalitas status pasangan	-	+
Diversitas konstruksi identitas	-	+
Respon sistem pendukung	-	-
Perilaku kesehatan	+	+

Model komponen makna di atas dapat diartikan bahwa beberapa faktor risiko bagi komunitas LGBTI serta peluang dan tantangan dalam memperjuangkan hak-hak sebagai warga negara sesuai respon komunitas LGBTI (emik) yang dikontraskan dengan teori (etik).

Tabel 3: Gambaran Kekerasan Seksual

No	Status	Jenis krisis	Persen
SP 01	Sistem pendukung	49	Pria
CRM.01	Komunitas	44	Pria
SP.02	Sistem pendukung	43	Wanita
CRM.02	Komunitas	40	Pria
CRM.03	Komunitas	33	Pria

Penjabaran dan Eksplanatori Berdasarkan Fokus Penelitian

a. Penerimaan Identitas

Hasil analisis data untuk domain (kawasan/ranah) penerimaan identitas komunitas LGBTI menunjukkan komposisi dan ciri khas perilaku komunitas LGBTI dihubungkan dengan persekusi, pengucilan, pengusiran diskriminasi, dan kekerasan dengan teks-teks yang bisa dibaca dari kebebasan setiap manusia dibatasi oleh hak asasi orang lain, artinya setiap orang mengemban kewajiban mengakui dan menghormati hak asasi orang lain. Domain identitas komunitas LGBTI sebuah rupa

dan perangkat naturalistik yang dalam catatan antropologi disebutkan sebagai unsur-unsur kepribadian seseorang bila dihubungkan dengan kesehatan dan penyakit (*ethno medicine*), maka itu bisa dilakukan penyembuhan secara ilmiah atau alamiah. Analisis taksonomi menggambarkan bahwa komunitas LGBTI dapat diterima masyarakat atau lingkungan sesuai tingkat adaptasi komunitas LGBTI yang menyesuaikan dengan kehidupan dan budaya masyarakat setempat. Komunitas LGBTI mesti cermat mengamati perkembangan tingkah laku masyarakat sekitar. Sisi lain, komunitas LGBTI jarang mendapatkan tindak kekerasan atau persekusi secara individu kecuali persekusi secara berkelompok. Interpretasi etnografinya adalah jika komunitas LGBTI memamerkan jadi diri dan kekuatannya di hadapan publik, maka publik akan memberikan reaksi seperti yang pernah terjadi pada acara Kompetisi Duta Waria Kota Makassar di Gedung Jendral H.A.M.Joesoef yang kemudian dibubarkan.

Masyarakat mungkin mengira, dengan menjauhi dan mengucilkan kaum LGBTI, maka kaum LGBTI akan kembali normal dan tidak lagi mengalami penyimpangan. Tanpa masyarakat sadari, dengan mengucilkan kaum LGBTI akan membuat mereka menjadi depresi, stress, dan menutup diri. Selain itu, mengucilkan kaum LGBTI terkadang membuat mereka merasa terdesak untuk membuka diri secara terang-terangan kepada masyarakat (Azzahra, 2022). Hal ini kemudian menimbulkan berbagai kasus LGBTI di Indonesia. Kaum LGBTI kini gencar mensosialisasikan diri dan nilai-nilai seksual yang mereka anut kepada masyarakat luas. Kaum ini memanfaatkan momentum kebebasan untuk semakin terbuka kepada masyarakat. Industri budaya pop, khususnya industri kreatif di bidang hiburan seperti musik, sinetron, dan film menjadi wahana strategis untuk mengkomunikasikan pandangan, perilaku, dan kehadirannya kepada publik. Media-media ini dianggap strategis karena mencakup hampir semua usia dan kelas sosial.

b. Pengorganisasian Kelompok

Dalam pengorganisasian kelompok atau dalam pengorganisasian masyarakat, tujuan akhirnya adalah pemberdayaan kelompok atau masyarakat. Hal serupa terjadi pada komunitas LGBTI dalam menggerakkan kelompoknya untuk tetap bisa disebut sebagai bagian dari masyarakat yang juga memiliki peluang sekaligus tantangan dalam proses memberdayakan komunitasnya yakni komunitas LGBTI, dan proses alamiah komunitas LGBTI dalam melakukan pengorganisasian kelompok. Fakta minoritas menciptakan kekuatan ekstra bagi komunitas LGBTI dalam mempertahankan hak-hak sebagai warga masyarakat. Analisis komponensial yang mengkontraskan dua hal yang berbeda (bipolar) menjadi salah satu ciri dalam analisis etnografi, komunitas LGBTI aktif melakukan pengorganisasian di antara hambatan kuat yakni stigmatisasi atau medan perseptual di luar komunitas LGBTI terhadap kehidupan komunitas LGBTI itu sendiri. Secara psikologis, ditemui dilemma-dilemma dalam satu waktu atau masa bersamaan. Dalam pandangan (Geertz, 1973), ini adalah thin description yang artinya ada berbagai fakta tapi tak mampu diberikan makna atau interpretasi lebih luas. Deskripsi tipis dari komunitas LGBTI dalam menyelenggarakan pengorganisasian masyarakat belum bisa dikategorikan sebuah aktivitas universal dan kontinu oleh karena realitas di balik fakta masih buram, keburaman itu didasarkan pada realitas lain yakni adanya rongrongan dari masyarakat luar baik secara langsung maupun tak langsung. Untuk

melihat content analysis dalam pengorganisasian kelompok atau dalam pengorganisasian masyarakat, tujuan akhirnya adalah pemberdayaan kelompok atau masyarakat. Hal serupa terjadi pada komunitas LGBTI dalam menggerakkan kelompoknya yang juga memiliki peluang sekaligus tantangan dalam proses memberdayakan komunitasnya. Proses alamiah komunitas LGBTI dalam melakukan pengorganisasian kelompok dengan fakta minoritasnya menciptakan kekuatan ekstra bagi komunitas LGBTI dalam mempertahankan hak-hak sebagai warga masyarakat. Dua hal yang berseberangan, komunitas LGBTI aktif melakukan pengorganisasian tetapi mendapatkan stigmatisasi negatif.

Dalam domain pengorganisasian kelompok komunitas LGBTI, melakukan kegiatan kampanye, edukasi dan advokasi berbasis perjuangan akan hak-hak sebagai warga masyarakat, warga negara yang meminta disetarakan dengan manusia lainnya yang berlainan gender. Upaya-upaya tersebut dilakukan agar mereka mampu bertahan dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi atau lembaga mereka sebagai komunitas LGBTI. Fungsi yang dijalankan oleh organisasi melalui empat program utama, yakni kampanye, advokasi, edukasi dan pengorganisasian serta berupaya melakukan pendekatan kepada sistem pendukung seperti Ketua RT, RW, tokoh agama dan tokoh masyarakat agar stigmatisasi terhadap komunitas LGBTI tidak ada lagi atau minimal berkurang.

Octaviandika (2019) yang meneliti tentang proses manajemen advokasi transnasional lesbian, gay, bisexual, transgender di Indonesia menemukan bahwa proses manajemen advokasi transnasional LGBTI merupakan agenda yang dilakukan oleh jaringan-jaringan LGBTI dengan tujuan mengedepankan hak-hak asasi para penganut LGBTI. Mereka bekerjasama untuk memberikan pengaruh kepada kebijakan pemerintah Indonesia, agar pemerintah Indonesia mau terbuka dan memberikan hak-hak yang sama sebagai warga negara yang sah bagi para penganut LGBTI.

Konsep transnational advocacy networks digunakan untuk mewujudkan advokasi dapat berjalan dan memberikan pengaruh terhadap kebijakan dan keputusan pemerintah Indonesia. Aktivist-aktivis LGBTI di Indonesia sangat gencar melakukan advokasi, dengan bantuan NGO internasional dan membangun sebuah jaringan yang saling berkaitan agar masyarakat Indonesia juga dapat melihat teman-teman para penganut LGBTI juga termasuk masyarakat Indonesia. Stigma negatif yang masih tertanam di masyarakat Indonesia membuat banyak sekali tindakan diskriminasi terhadap para penganut LGBTI. Masyarakat Indonesia menganggap bahwa LGBTI tidak sesuai dengan budaya dan norma-norma yang ada di Indonesia.

Tindakan dan program yang dilakukan adalah berupa ikut berpartisipasi dan mengajak organisasi-organisasi yang ada di Indonesia dalam forum internasional tentang permasalahan gender dan seksualitas untuk meningkatkan kehidupan para penganut LGBTI di seluruh penjuru dunia, memberikan pengetahuan tentang fenomena LGBTI di organisasi internasional, jaringan yang tersebar dan komunikasi dengan organisasi LGBTI lainnya, penyuluhan, bimbingan, pengkajian, dan penelitian serta membantu menyuarakan pandangan terhadap fenomena LGBTI, memberikan edukasi kepada seluruh mitra jaringan, memberikan edukasi kepada para aparatur-aparatur pemerintah Indonesia, memberikan edukasi kepada masyarakat Indonesia baik melalui diskusi, workshop, event tertentu ataupun melalui tulisan di web, sosial media, buletin, majalah, dan sebagainya.

Hadyan menguatkan penelitian tentang model pengembangan crisis response mechanism komunitas LGBTI di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan hanya saja Hadyan tidak meneliti bagaimana pentingnya kehadiran sistem pendukung di tingkat menengah dan level bawah yang lebih dekat dengan kehidupan komunitas LGBTI. Dalam action theory Max Weber: Economy and Society (1921) menyebutkan empat bentuk tindakan sosial, salah satunya adalah aksi sosial rasional instrumental, tindakan sosial yang dilakukan untuk mencapai hasil tertentu (Sarwono, 2017). Salah satu informan menjelaskan bahwa:

“Kita susah sekali diterima oleh masyarakat karena kita dianggap ada kelainan, tidak normal, berpenyakit. Padahal berbeda itu antara orientasi seks dengan orientasi gender. Kita ini ada di orientasi gender bukan kelainan dalam seksual. Kita semua mau diakui kalau kita ini transgender. Itu yang susah dipahami masyarakat padahal kita juga warga negara punya hak hidup di negeri ini. Tokoh-tokoh agama selalu menyudutkan kita, tokoh masyarakat juga bahkan tukang becakpun mencibiri kita”

Informasi ini dalam tafsir budaya atau pembacaan teks-teks komunitas LGBTI menyiratkan bahwa manusia akan selalu melakukan tindakan sosialnya di lingkungan kehidupan bermasyarakat. Menurut Weber, ia melihat bagaimana individu menjalin dan memberi makna terhadap hubungan sosial. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah tindakan sosial manakala tindakan itu ditunjukkan kepada orang lain. Tindakan sosial yang memiliki hubungan sosial itulah yang menjadi inti dari tindakan sosial yang penuh dengan arti dari individu tersebut. Dimana tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

c. Kekerasan dalam Hubungan

Dalam teknik analisis data Huberman dan Miles (1984) menyebutkan bahwa kekuatan analisis data khususnya reduksi atau pemusatan data sangat tergantung banyaknya informasi yang mampu dikelola dan diorganisir sedemikian rupa oleh peneliti kualitatif yang mengandalkan kualitas data atau seperangkat informasi dari informan atau sumber data karena informan adalah salah satu sumber data di antara sumber data lainnya seperti situs, teks, grafik, audio, video, prasasti, gambar, lukisan, sketsa, atau gestur lingkungan sekitar disebabkan riset kualitatif mengutamakan data terhadap peristiwa yang telah terjadi atau sedang berlangsung akan perilaku manusia dengan pelbagai keunikannya. Ranah kekerasan dalam hubungan LGBTI sebagai sumber pokok dalam melanjutkan analisa pada tahapan analisis taksonomi.

Petunjuk analisis taksonomi mendeskripsikan bahwa komunitas LGBTI relatif mengalami kekerasan dengan pelbagai jenis dan bentuknya. Singkatnya, hubungan semantik universal selalu dapat dikaitkan mulai dari jenis respon, ruang, alasan, lokasi untuk melakukan sesuatu, cara ke tujuan, fungsi, urutan, sampai kepada atribut atau karakteristik. Kombinasi Miles, Huberman dan metode Spradley sangat tepat dan detail serta akurat dalam sebuah hasil penelitian kualitatif seperti pada analisis data pada fokus penelitian kekerasan dalam hubungan LGBTI dengan maksud untuk mencapai upaya penemuan model pengembangan *crisis response mechanism* komunitas LGBTI di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan dapat

diperhatikan mulai dari analisis domain, taksonomi, komponensial sampai analisis tema.

Kemudian, peneliti adalah instrumen yang terlibat proses empirik terhadap suatu penelitian etnografi atau jenis riset kualitatif lainnya seperti fenomenologi, *grounded theory* dan lain sebagainya. Taksonomikal mengenai kekerasan dalam hubungan LGBTI dideskripsikan dengan jelas bahwa komunitas LGBTI di semua lokasi dapat terjadi ejekan, makian sebagai bentuk kekerasan verbal sedang bentuk kekerasan ekonomi hanya terjadi pada lokasi yang spesifik atau tertentu.

Rentetan kekerasan yang diterima komunitas LGBTI bukan tanpa sebab, itu dipicu oleh konsep masyarakat terhadap komunitas LGBTI dan juga konsep komunitas LGBTI terhadap masyarakat sehingga keduanya berpotensi untuk melebihkan penggambaran masing-masing pihak. Ini yang disebut dengan sensasional oleh ilmuwan kontemporer tentang komunitas LGBTI. Sisi diakronik dalam antropologi kesehatan dijabarkan bahwa peristiwa-peristiwa itu berlangsung secara bertahap, sequel atau berulang-ulang atau didasarkan pada urutan.

d. Legalitas Status Pasangan

Legalitas status pasangan LGBTI meliputi atribut pengakuan, norma, keadilan, kewaspadaan sosial sebagai manifestasi dari ranah legalitas pasangan yang menginginkan adanya pengakuan secara sah, wajar dan kuat di masyarakat selaku pasangan resmi hingga komunitas LGBTI merasa aman seperti komunitas heteroseksual. Selain itu, legalitas status pasangan LGBTI meliputi atribut pengakuan, norma, keadilan, kewaspadaan sosial sebagai manifestasi dari ranah legalitas pasangan yang menginginkan adanya pengakuan secara sah, wajar dan kuat di masyarakat selaku pasangan resmi hingga komunitas LGBTI merasa aman seperti komunitas heteroseksual.

Atribut komunitas LGBTI belum pernah memperoleh pengakuan dari negara, masyarakat bahkan sistem pendukung di lingkungan komunitas LGBTI sebagai tempat tinggal untuk bersosialisasi, baik secara kultural maupun secara sosial disebabkan adanya norma sosial, ranah keadilan atau ketidakadilan yang memicu kewaspadaan sosial komunitas LGBTI. Pengakuan secara verbal atau non-verbal tidak terlihat dari lingkungan sejak komunitas LGBTI di usia dini, sedang kesadaran akan identitas gender komunitas LGBTI barulah dirasakan saat usia beranjak remaja akhir atau dewasa awal. Dalam teori-teori empiris John Locke (1704) dalam (Yudiyanto, 2016) dapat diimplementasikan bahwa orientasi seksual disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, kognitif, dan biologis. Pada sebagian besar individu, orientasi seksual terbentuk sejak masa kecil.

Komunitas LGBTI tidak mendapat pengakuan legalitas pasangan, bukan hanya terhadap pengakuan legalitas pasangan, LGBTI secara individu juga tak memperoleh pengakuan. LGBTI bermain di ranah semi kultural atau pseudo culture yang membuat komunitas LGBTI terlihat tanggung dalam menjalankan fungsinya sebagai pemeran dalam konasi umum dan konasi kesehatan masyarakat. Komunitas LGBTI dalam pseudo culture (Yazdanparast, et al., 2018) dideskripsikan sebagai pseudo digunakan untuk membentuk kata sifat dan kata benda yang menunjukkan bahwa sesuatu itu bukanlah sesuatu yang diklaim. Perilaku semu komunitas LGBTI menggambarkan suatu perilaku atau budaya semu, komunitas LGBTI itu sebenarnya bukanlah sebuah ranah legalitas, meskipun komunitas LGBTI

mengklaimnya demikian dan aktif meminta legalitas status pasangan LGBTI layaknya status pasangan heteroseksual.

Histori di tahun 2022, Pemerintah Kota Makassar tidak memberikan izin dan akan menindak tegas jika ditemukan kegiatan yang melanggar norma hukum dan agama, termasuk kegiatan komunitas LGBTI di Makassar, Sulawesi Selatan. Pada tanggal 29 Mei 2022 lalu, mestinya digelar Panggung Seni International Day Against Homophobia, Biphobia and Transphobia (IDAHOBIT 2022) yang diinisiasi oleh beberapa kelompok komunitas LGBTI di Makassar tetapi dibatalkan karena belum ada yang mengesahkan LGBTI di Indonesia itu berarti illegal. Saat bersamaan organisasi keagamaan menolak kegiatan LGBTI, karena bertentangan dengan konstitusi, di Indonesia adalah negara berke-Tuhanan, dimana semua agama tidak memperbolehkan perbuatan LGBTI. (CNN Indonesia, 2022).

Tampak Kota Makassar memang urgen sehingga Hasnah dan Alang (2019) menemukan serilaku seksual beresiko dilakukan para LGBT, pengetahuan para LGBT sangat rendah akan dampak yang ditimbulkan dari perilaku seksual berisiko tersebut. Cara melakukan hubungan seksual yang tidak aman, sehingga para LGBT terjangkit penyakit menular seksual. Perlu dilakukan pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan sehingga mereka dapat melakukan hubungan seksual secara aman dan tidak menularkan penyakit PMS ke teman “kencan”nya

e. Diversitas Konstruksi Identitas

Selanjutnya uraian analisis data masih menggunakan metode Spradley, yakni analisis data untuk diversitas konstruksi identitas komunitas LGBTI pada upaya penemuan model pengembangan crisis response mechanism komunitas LGBTI di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan dapat ditelisik melalui analisis domain, taksonomi, komponensial dan analisis tema. Diversitas itu pelabelan, macam-macam label LGBTI di Kota Makassar, seperti kawew-kawew, salabai, calabai, sully, calalai yang diplesetkan, semua label ini tergolong kekerasan verbal dan diversitas itu konstruksi masyarakat melalui berbagai jenis pelabelan namun temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa diversitas bukan konstruksi masyarakat tetapi komunitas LGBTI memberikan simbol-simbol ke masyarakat. Fakta ini turut menyulitkan komunitas LGBTI dalam beradaptasi.

Adaptasi sosial yang dilakukan Komunitas Sehati Makassar sebagai bentuk antitesa terhadap situasi yang memarginalkan atau memojokkan kelompok LGBTI. Perlakuan diskriminatif kerap kali dirasakan oleh Komunitas Sehati Makassar, perlakuan diskriminatif tersebut baik itu datang dari masyarakat atau di lingkungan sosial, dan dari Komunitas Sehati seperti keluarga dan teman kerja maupun dari pihak-pihak tertentu. Salah satu bentuknya yaitu masyarakat kerap memandang Komunitas Sehati sebagai perkumpulan identitas gender maupun orientasi seksual yang menyimpang dari nilai dan norma sosial yang ada dan disepakati bersama. Situasi demikian yang mendorong proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh komunitas sehati dalam bentuk interaksi sosial dan kerja sama (Mujahidin, Said, 2021).

Jean Piaget dan Lev Vygotsky dalam (Ariesta, F.W., 2021) menyatakan bahwa dalam paradigma konstruktivisme berbasas pada dinamika sosial, pergerakan masyarakat, perubahan-perubahan sosial sehingga paradigma ini bertumpu pada realitas sosial yang mengorbitkan perbedaan dengan paradigma lainnya serupa ontologis, epistemologi, dan metodologi. Paradigma ini beranggapan bahwa realitas

sosial atau kenyataan memang ada namun pemaknaan yang beragam pada setiap individu. Paradigma konstruktivisme merupakan cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata.

Paradigma konstruktivisme menurut Mulyana (2013) adalah sesuatu yang konteksnya penting, absah dan masuk akal. Paradigma ini bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisi apa saja yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang dan menurut Hidayat (2003) bahwa paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan langsung secara terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka. Atribut LGBTI adalah konstruksi keluarga, teman sebaya, media massa, dan media sosial, diversitas terjadi oleh kehadiran komunitas LGBTI dengan segala bentuk perangnya yang diperlihatkan ke masyarakat baik secara sengaja maupun tidak sengaja (Umanailo & Basrun, 2018)

f. Respon Sistem Pendukung

Di samping itu, respon sistem pendukung masih berstatus pasif, belum ada ketegasan dari sistem pendukung. Respon sistem pendukung sebetulnya berasal dari tokoh-tokoh formal dan non formal, hanya saja sistem pendukung ini juga belum mampu merumuskan hal-hal yang mereka bisa lakukan terhadap persoalan kehadiran komunitas LGBTI dan juga resistensi sistem pendukung terhadap komunitas. Kondisi ini belum adanya dukungan dari negara seperti pemerintah pusat melalui Kementerian Agama konsisten menjalankan konstitusi untuk tidak melayani perkawinan sejenis merujuk pada Undang-Undang Perkawinan. Kebijakan ini merupakan sikap tegas pemerintah merespon wacana keberadaan komunitas Lesbian, gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia yang saat ini terus menggelindingkan isu-isu dan kampanye atas hak-haknya. Selain menolak melayani perkawinan sejenis, kebijakan Kemenag lain yang disampaikan Menag yakni memperkuat benteng keluarga melalui edukasi pranikah dan optimalisasi BP4 (Badan Penasehat, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan) dan melakukan sinergi dengan ormas keagamaan memberikan pemahaman yang produktif tentang LGBT.

Pertimbangan kebijakan tersebut mengakomodir suara ormas keagamaan penolak LGBT dan menampung suara kelompok lain pendukung LGBT. Pertimbangan kebijakannya, Kemenag sejauh ini banyak menerima masukan dari ormas keagamaan yang menolak perilaku dan praktek LGBT ini yang apalagi yang dilakukan secara demonstratif, tapi Kemenag juga menerima suara-suara lain dari kelompok-kelompok pendukung LGBT yang umumnya berasal dari kalangan aktivis dan LSM yang mengatasnamakan HAM, juga dari kalangan akademisi dan medis, lalu melakukan kajian tersendiri melalui Balitbang atas persoalan ini, dan sebagai rencana aksi lanjutan, pemerintah akan memasukkan materi LGBT dalam pelajaran di lembaga pendidikan Islam, menggalakkan program edukasi dan kursus pranikah serta mempromosikan bahwa pernikahan adalah lembaga sakral yang mewujudkan ketentraman jiwa (Kemkominfo, 2016).

Dengan menelusuri catatan-catatan lapangan etnografi, baik melalui pertemuan-pertemuan resmi ataupun daily conversation dijumpai interaksi dialogis antara peneliti sebagai instrumen penelitian dengan informan sebagai subjek penelitian dimana sistem pendukung mengakui bahwa senantiasa ada keinginan besar untuk memberikan solusi kepada komunitas LGBTI berdasarkan potret

diskriminasi yang dialami komunitas LGBTI melalui grafis sistem informasi selaku objek pengamatan di samping sebagai subjek penelitian. Dari ranah-ranah kawasan kualitatif atau wilayah-wilayah yang telah dibagi unsur-unsur budayanya ditemukan tema budaya bahwa karakteristik sistem pendukung mempunyai keinginan agar masalah-masalah yang menerpa komunitas LGBTI bisa ditemukan solusinya tetapi sebatas keinginan karena sistem pendukung belum membuat rumusan.

g. Perilaku Kesehatan

Fenomena kaum gay yang jumlah yang tidak sedikit, bahkan diperkirakan jumlah gay di Kota Makassar lebih dari yang terdata karena beberapa dari mereka masih malu untuk menyatakan diri gay dan beberapa lagi mengalami kebingungan terhadap orientasi seksualnya mereka menginginkan menjadi normal tetapi jiwa mereka tidak demikian, dan jumlah ini bisa saja lebih banyak, mengingat transaksi mereka tak nampak (Said, 2018).

Kaitan dengan perilaku kesehatan menyahuti data KPA Makassar dengan angka prevalensinya tinggi, salah satu penyebab fenomena angka ini adalah konsep komunitas LGBTI tentang sehat hanyalah sebatas mampu melakukan aktivitas sehari sebagaimana dalam analisis taksonominya dengan kode deskripsi:

“Sehat itu buat kami bisa cari nafkah, sakit artinya tidak bisa bikin apa-apa. Intinya kami terluka secara mental, jadi kalau fisik kita juga menurun itu wajar. Kehidupan kami sama dengan masyarakat umum, tetap menjaga kesehatan dengan cara menjaga kebersihan tubuh. Kalau soal depresi, sering kami alami oleh akibat perilaku masyarakat terhadap kami. Tetapi mau tak mau kami harus tetap bugar agar bisa bekerja”.

Deskripsi kode ini telah melalui proses reduksi berulang-ulang untuk dijadikan salah satu titik pemusatan data etnografi dan juga telah dilakukan triangulasi sumber data kepada informan, demikian pula sebaran data lainnya diketatkan keabsahan datanya melalui triangulasi. Triangulasi itu sendiri tidak sekaku yang akademisi pikirkan, kata “Tri” bukan menunjuk pada arti “Tiga”, ini yang disebut arbitrer (de Saussure, 1915), seorang ahli semiotika berkebangsaan Swiss, sebuah bunyi dalam bahasa tidak serta merta mewakili apa yang digambarkan oleh morfologis kata atau etimologis kata. Selanjutnya, triangulasi bisa terdiri dari tiga atau lebih proses validitas data kualitatif seperti triangulasi sumber, teori, metode, data, thesaurus, semi bibliography, dan lain-lain. Uraian analisis data yang menggunakan metode Spradley, yakni analisis data untuk perilaku kesehatan komunitas LGBTI pada upaya penemuan model pengembangan crisis response mechanism komunitas LGBTI

Komunitas LGBTI mempercayai penyakit, kesakitan, kesehatan, kebahagiaan, kehidupan baik/buruk tetapi tetap memilih sebagai komunitas LGBTI yang memiliki risiko penyakit oleh hubungan sesama jenis. Komunitas LGBTI takut dengan berbagai ancaman penyakit tetapi tetap memilih jalan hidup sebagai LGBTI. Hal ini sebuah fakta alamiah yang menarik bagi antropolog dan praktisi kesehatan masyarakat dalam menyikapi komunitas LGBTI mengenai pilihan hidup dan perilaku kesehatan.

Gaya hidup dalam teori ini tergolong gaya hidup komunitas LGBTI, dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi status dan derajat kesehatan bagi komunitas LGBTI di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam konteks dibutuhkan *self efficacy* setiap individu untuk memberikan refleksi pada dirinya minimal mengetahui

gambaran diri berkaitan dengan perilaku kesehatan. Individu dan perilaku kesehatan sangat menentukan status dan serajat kesehatan (Kalangie, 1994).

Kesimpulan

Komunitas LGBTI menemui hambatan dalam penerimaan identitas, melakukan upaya-upaya untuk mengorganisasikan kelompok, sumbu kekerasan berasal dari sosial ekonomi, legalitas butuh pengakuan negara dan warga, konstruksi tidak sejalan, respon sistem pendukung masih mencari rumusan, dan perilaku kesehatan layaknya manusia normal lainnya. Perlu ada pemahaman bagi para pejabat atau para pembuat kebijakan untuk mengerti bahwa Indonesia sejak awal berdiri, dicitrakan sebagai rumah aman bagi semua warga negara, apapun latar belakang apapun perbedaan orientasi seksualnya. Kebebasan setiap komunitas LGBTI dibatasi oleh hak asasi orang lain, artinya setiap orang mengemban kewajiban mengakui dan menghormati hak asasi orang lain. Komunitas LGBTI adalah himpunan warga negara yang juga memiliki hak hidup, mendapatkan pekerjaan yang layak, berhak memperoleh akses layanan kesehatan, hukum, sosial, ekonomi dan budaya dengan tetap mengapresiasi keyakinan dan kepercayaan orang lain hubungannya dengan hak religius. Sistem pendukung dan komunitas LGBTI luput perhatian publik bertahun-tahun lamanya, fenomena ini tidak tampak di permukaan bahwa perlawanan-perlawanan komunitas LGBTI belum ada titik temu disebabkan oleh tidak adanya korelasi komunikasi secara objektif, komunitas LGBTI senantiasa aktif tetapi sistem pendukung yang pasif. Idealnya problematika komunitas LGBTI tidak hanya dilakukan pendekatan satu arah kepada komunitas LGBTI tetapi saatnya negara menyiapkan sistem pendukung sebagai kompartiot bahwa komunitas LGBTI juga warga negara/warga masyarakat yang ingin hidup berdampingan dengan masyarakat dan terhindar dari aksi-aksi kekerasan, sebaliknya komunitas LGBTI juga patut menghargai agama, keyakinan dan kepercayaan setiap warga negara lainnya sebagai hak-hak religius.

Referensi

- Ariesta, F. W. (2021). *Implementasi Teori Belajar Kognitivisme Dalam Pandangan Jean Piaget dan Jerome Bruner*. <https://pgsd.binus.ac.id/2021/07/08/implementasi-teori-belajar-kognitivisme-dalam-pandangan-jean-piaget-dan-jerome-bruner/>.
- Azzahra, D. W. (2022). LGBT Ada Disekitar Kita, Bagaimana Menyikapinya? Krjogja.Com. <https://www.krjogja.com/angkringang/read/228406/lgbt-ada-disekitar-kita-bagaimana-menyikapinya>.
- Boellstorff, T. (2006). Gay and Lesbian Indonesians and The Idea of The Nation. *Social Analysis Berghahn Journals*, 50(1), 158-163. <https://doi.org/10.3167/015597706780886102>.
- CNN Indonesia. (2022). Wali Kota Pastikan Acara LGBT di Makassar Ilegal, Akan Ditindak Tegas. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220525132959-20-801050/wali-kota-pastikan-acara-lgbt-di-makassar-ilegal-akan-ditindak-tegas>.
- Eliason, M. J., Dibble, S. L., & Robertson, P. A. (2011). Lesbian, gay, bisexual, and transgender (LGBT) physicians' experiences in the workplace. *Journal of*

- homosexuality, 58(10), 1355-1371.
<https://doi.org/10.1080/00918369.2011.614902>.
- de Saussure, F. (1915). *Course de Linguistique Generale*. In Wikipedia. Ronaldo dan Albert Sechehay.
- Geertz, C. (1973). *Tafsir Kebudayaan: Teori, Metode dan Praktik*. Jakarta: Kanisius.
- Hasnah, H & Alang, S. (2019). Lesbian, Gay, Biskual dan Trasgender (LGBT) Versus Kesehatan: Studi Etnografi. *Jurnal Kesehatan Universitas Islam Negeri Makassar*, 12(1), 63–72. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i1.9219>.
- Kalangie, N. S., (1994). *Kebudayaan dan kesehatan pengembangan pelayanan kesehatan primer melalui pendekatan sosiobudaya*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Kemkominfo. (2016). *Pemerintah Konsisten Jalankan Kostitusi, Tidak Melayani Pernikahan Sejenis*.
https://www.kominfo.go.id/content/detail/6856/pemerintah-konsisten-jalankan-kostitusi-tidak-melayani-pernikahan-sejenis/0/rilis_media_gpr.
- Miles, M. B & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujahidin, S. (2021). Adaptasi Sosial LGBT dengan Masyarakat Kota Makassar (Studi Kasus pada Komunitas Sehati Makassar). *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Octaviandika, H. Z. (2019). Proses Manajemen Advokasi Transnasional LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender) Di Indonesia (Sebuah analisa). Program Studi Magister Ilmu Hubungan Internasional Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/30443>
- Pradita, A. (2019). Hubungan Informasi Tentang LGBT di Pelayanan Kesehatan dengan Stigma LGBT pada Mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Redaksi JAKIYAH Politeknik Aisyiyah Pontianak Politeknik 'Aisyiyah Pontianak, Vol. 4 No. 2. <https://doi.org/10.35721/jakiyah.v4i2.35>
- Said, M. (2018). Presentasi Diri Kaum Gay di Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar: Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Sarwono, S. (2017). *Sosiologi Kesehatan: Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Umanailo, M., & Basrun, C. (2018). *Teknik praktis grounded theory dalam penelitian kualitatif*. (researchgate. net).
<http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.18448.71689>.
- Yazdanparast, A., Naderi, I., Spears, N., & Fabrize, R. O. (2018). Advertising and pseudo-culture: An analysis of the changing portrayal of women in print advertisements. *Journal of Macromarketing*, 38(2), 185-205.
<https://doi.org/10.1177/0276146718762475>.

Yudiyanto. (2016). Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT di Indonesia serta Upaya Pencegahannya. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 62- 74.